



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas X SMK Almamater Telaga

Replin S. Bialangi

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo

replinbialangi@gmail.com

Received: 23 February 2023; Revised: 12 March 2023; Accepted: 22 May 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.379-392.2023>

Abstak

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I hasil belajar peserta didik memperoleh nilai sangat rendah yaitu 49,24% namun pada siklus II meningkat menjadi 85,9% dengan indikator (1) kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari, (2) kemampuan menjelaskan materi yang sudah dipelajari, (3) kemampuan menyebutkan materi yang sudah dipelajari, (4) kemampuan membedakan materi yang sudah dijelaskan, (5) kemampuan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Pada siklus I kegiatan guru, 14 aspek belum terlaksana dan pada kegiatan peserta didik 17 aspek belum terlaksana namun pada siklus II mengalami peningkatan yakni keseluruhan aspek sudah terlaksana sesuai dengan indikator keberhasilan. Dengan demikian pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPAS dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *talking stick*.

Kata kunci: hasil, pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kreativitasnya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga peserta didik akan lebih terlibat dalam pembelajaran. Agar peserta didik dapat lebih aktif dalam belajar maka guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan cara menguasai materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan menguasai gaya mengajar yang baik. Jika seorang guru sudah menguasai cara pengajaran yang baik maka aktivitas dan hasil belajar peserta didik pasti akan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di Kelas X di SMK Almamater Telaga memiliki permasalahan yakni rendahnya hasil belajar peserta didik, hal ini disebabkan oleh kurang berminatnya peserta didik pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru. Peserta didik lebih banyak mencatat dan menghafal materi yang ada di buku paket. Metode yang digunakan kurang menarik peserta didik. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran. Guru kurang melakukan apersepsi yang bisa memancing peserta didik bertanya, hal ini menyebabkan kebosanan pada diri peserta didik karena peserta didik hanya diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal dan menulis materi yang mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik tidak mencapai ketuntasan, sedangkan yang diharapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami berbagai organ tubuh dan penyakit pada manusia. Selain itu pengajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan membina pemahaman peserta didik mengenai hal ihwal hubungan manusia dengan kehidupan dan memahami keadaan alam semesta yang ada disekitarnya, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan tingkat usia, keadaan dan kemampuannya. Namun permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik dibawah KKM.



Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas X di SMK Almamater Telaga bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik rendah, peserta didik kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik tidak mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan baru disebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disajikan, diskusi dan proses pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu. Dari jumlah peserta didik 30 orang, yang mencapai prosentase nilai diatas 75% sebanyak 14 orang peserta didik atau 43,3% dan yang belum mencapai prosentase nilai diatas 75 atau hasil belajar yang rendah sebanyak 16 orang dengan prosentase 56,7% %. Perolehan hasil belajar yang rendah ini, disebabkan oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang belum efektif. Oleh karena itu guru perlu menggunakan model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan kesulitan peserta didik dalam belajar, seperti yang diungkapkan oleh (Sagala 2013:175), bahwa untuk mengatasi berbagai problematika dalam pembelajaran tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran *talking stick* diharapkan mampu memotivasi peserta didik dalam belajar serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain itu model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong peserta didik dalam mengemukakan pendapat, melatih konsentrasi dan aktivitas peserta didik serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian aktivitas belajar siswa

Menurut Grasser (dalam Uno 2014:157) guru harus menguasai 3 hal yakni; (1) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, (2) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, (3) kemampuan mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya berdiri di depan kelas dan mengajar, akan tetapi guru harus lebih menguasai sifat dan karakter siswanya, sebab jika seorang guru sudah mampu menguasai sifat dan karakter siswanya maka akan mudah baginya untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar siswanya. Selain itu aktivitas juga menekankan cara pendekatan sebuah kelompok terhadap masalah, solusi, serta lebih banyak menghasilkan banyak ide dari IPAS hanya satu orang saja (Helen Dawn 2009:51). Sanjaya (2009: 132) mengemukakan pengertian aktivitas dalam belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Jika peserta didik mampu beraktivitas dengan baik maka hasil belajarpun pasti akan baik, namun jika peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran maka pembelajaran tidak akan bermanfaat (Sardiman 2010:100).

Hanafiah dan Suhana (2009: 24) menjelaskan aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut: (1) peserta didik memiliki kesadaran (*awereness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati; (2) peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral; (3) peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya; (4) menumbuh-kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik; (5) pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuh-kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme; (6) menumbuh-kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.



Rohani (2009:10) menjelaskan bahwa peran guru dalam membangkitkan keaktifan siswa, meliputi: (1) untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, guru perlu: (a) mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik; (b) memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, meng-analisis, mengambil keputusan, (c) menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat. (2) untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru perlu: (a) untuk menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium (b) mengadakan pameran, karyawisata.

Furqon (2005: 66) mengemukakan aktivitas belajar merupakan hal utama bagi perkembangan kognitif secara baik. Siswa membutuhkan aktivitas untuk memahami berbagai konsep. Sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mendapatkan bimbingan, pengajaran dan latihan yang membantu dalam mengem-bangkan potensi dasar yang dimilikinya. Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2009:23) mengemukakan aktivitas belajar merupakan proses aktivitas pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Sardiman (2010:95-96) menjelaskan didalam belajar diperlukan aktivitas, hal ini disebabkan belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Pengertian hasil belajar

Menurut Crow and Crow (dalam sofyon, 2003:65) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap, pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru. Sedangkan menurut skiner dalam teori *konditioning* (dalam ibrahim 2003:379) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru. Sedangkan menurut Slameto (2003:2) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Slameto (2003:3-4) mengemukakan beberapa perubahan perilaku yang dapat digolongkan kepada hasil proses belajar yaitu: (1) perubahan yang terjadi secara sadar, artinya individu yang belajar menyadari perubahan dalam dirinya. (2) perubahan yang bersifat berkelanjutan dan fungsional, artinya perubahan tersebut berlangsung terus menerus tidak statis. (3) perubahan tersebut bersifat positif dan aktif. (4) perubahan tersebut bukan bersifat sementara. (5) perubahan tersebut mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Gagne : bahwa ada lima macam hasil belajar yakni. (1) keterampilan intelektual yang mencakup belajar untuk memecahkan suatu masalah yang diperoleh melalui penyajian materi disekolah. (2) strategi kognitif, belajar mengingat dan berfikir. (3) informasi verbal, kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan. (4) keterampilan motorik, kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. (5) sikap, kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi,kepercayaan,serta faktor intelektual. Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dapat meningkat apabila proses pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan dan bervariasi,demikian pula dengan hasil belajar akan meningkat apabila terjadi aktivitas yang berupa ketrampilan kecakapan,dan kemampuan mengenal, memahami,dan menguasai materi sehingga hasil belajar dapat meningkat,selain itu sikap merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sebab sikap merupakan faktor penentu dalam keberhasilan belajar siswa.

Sedangkan Bloom (dalam sardiman 2011:23) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar, terdiri dari 3 kemampuan yaitu: (1) kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam mengingat



materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi. (2) kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti kecenderungan akan minat dan motivasi. (3) kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan dan fisik. Menurut Yunanto (2004:44) pada dasarnya melakukan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah tidak banyak berbeda. Di rumah orang tua, pengasuh anak, orang dewasa yang sedang mendampingi anak perlu menggunakan prinsip-prinsip dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat mendukung kegiatan belajar, yaitu: (1) anak perlu diperhatikan. Perhatian kepada merupakan kunci keberhasilan kegiatan belajar anak. (2) pada dasarnya anak mengalami tumbuh kembang yang unik. Kegiatan belajar yang dilakukan harus disesuaikan dengan tumbuh kembang anak yang sedang terjadi. (3) fasilitas belajar sebaiknya disediakan dalam ruangan khusus. (4) waktu kegiatan belajar di rumah bisa lebih longgar.

Menurut Semiawan (2002:62) orang tua dapat memberikan dukungan dalam kegiatan belajar anaknya dengan cara: (1) menanamkan kebiasaan belajar siswa; (2) menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar pada siswa; (3) menyediakan segala fasilitas belajar; (4) membantu dan membimbing siswa dalam menemukan kesulitan belajar. Semiawan (2002:57) berpendapat, “dalam proses pendidikan setiap orang tua wajib dalam proses pendidikan mengembangkan potensi anak didiknya, dan banyak tergantung dari suasana bagaimana tugas tersebut diwujudkan.” Untuk itulah orang tua harus menanamkan kebiasaan belajar anak sedini mungkin agar anak menjadi terbiasa belajar mandiri. Menurut Djaali (2000:164) bahwa “kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.” Kebiasaan belajar yang baik harus ditumbuhkan sejak dini pada diri siswa. Hal ini harus dimulai dari lingkungan rumah, sebab lingkungan rumah merupakan yang pertama dan utama yang dominan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anak. Menurut Djamarah (2010:4), kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Sarana belajar juga merupakan masalah yang penting dan juga sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar.

Pengertian model pembelajaran *Talking Stick*

Talking stick (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) sebagaimana dikemukakan Carol Locust dalam Tarmizi Ramadhan (2010) berikut ini. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Dalam pembelajaran IPAS di SMK Almamater Telaga model *talking stick* atau tongkat berbicara ini merupakan sebuah media yang dapat membantu guru dalam melakukan pembelajaran dan mengaktifkan siswa dalam belajar karena dengan model pembelajaran ini guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan dua bentuk permainan sekaligus yaitu melakukan pengoperan tongkat bagi semua siswa, dan memberi mereka pertanyaan dengan bernyanyi dengan tujuan untuk



menghilangkan kejenuhan siswa dalam memahami materi sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan. Langkah-langkah dalam menerapkan model *talking stick* (dalam Ramadhan, 2010:23) yaitu: (1) guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang anak atau lebih, (2) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, (3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, (4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (5) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (7) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, (8) guru memberikan kesimpulan, (9) guru melakukan evaluasi/penilaian baik secara kelompok maupun individu, dan (10) guru menutup pelajaran.

Model *talking stick* dalam proses pelaksanaannya tentu melalui beberapa langkah pelaksanaan, Suprijono (2009: 109-110) menyebutkan langkah-langkah dalam menerapkan model *talking stick* adalah: (1) pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, (2) peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut, (3) peserta didik beri waktu yang cukup untuk mempelajari materi, (4) guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya, (5) guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya, (6) ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik, (7) langkah akhir dari model *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya, dan (8) guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X di SMK Almamater Telaga. Dengan model pembelajaran *talking stick* ini peneliti ingin mengetahui apakah dari 30 siswa yang diambil secara acak pada beberapa kelas yang setingkat termotivasi untuk belajar IPAS sehingga aktivitas dan hasil belajarnya meningkat. Selain itu posisi sekolah berada tepat dipusat keramaian sehingga sangat mudah dijangkau untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Karakteristik penelitian ini adalah siswa Kelas X di SMK Almamater Telaga, dengan jumlah siswa 30 orang yang diambil secara acak dari beberapa orang setiap kelas yang setingkat, 17 orang siswa laki-laki, 13 orang siswa perempuan dengan tingkat kemampuan dan hasil belajar yang berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *talking stick*. Adapun tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan.

Adapun persiapan yang dilakukan pada tahapan ini sehubungan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas kegiatan guru dan peserta didik serta lembar observasi hasil belajar peserta didik tema sehat itu penting sebelum dan sesudah diberi tindakan.
- b. Menyusun persiapan pembelajaran untuk dilaksanakan tindakan seperti jadwal, silabus, RPP, instrument penilaian.
- c. Menyiapkan media pembelajaran



d. Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

2). Tahap pelaksanaan tindakan

pelaksanaan tindakan kelas ini dibantu oleh guru kelas lain sebagai guru mitra agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar, maka guru berpedoman pada persiapan pembelajaran yang di dalamnya tercermin langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penggunaan metode *talking stick*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan materi bahasan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang mengacu pada indikator sesuai materi. Pada setiap siklus, guru menggunakan skenario yang disesuaikan dengan indikator yang diteliti.

3). Tahap pengamatan dan evaluasi

Peneliti akan dibantu guru kelas lain dalam mengamati pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembaran pengamatan yang telah dibuat. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Pada waktu observasi dilakukan, observer mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan metode *talking stick*. Pedoman pengamatan yang digunakan mencakup:

A). Semua aspek yang telah ditetapkan sebagai indikator aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi.

B). Proses pembelajaran dilakukan dengan metode *talking stick*.

4). Analisis dan refleksi.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi, dan hasilnya digunakan untuk merefleksikan diri, apakah pemahaman peserta didik mengalami peningkatan. Hasil analisis ini digunakan untuk merencanakan tindakan pada kegiatan siklus berikutnya.

Sugiono(2010:137)membedakan 3 cara pengumpulan data yaitu melalui

interview,kuesioner,observasi,atau tes. Dalam penelitian ini informasi atau data diperoleh melalui observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik dan mengaktifkan peserta didik agar mampu melakukan proses pembelajaran seperti yang diharapkan sesuai indikator keberhasilan. Melalui model pembelajaran *talking stick* pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan peserta didik, yang tentunya guru harus mampu merencanakan proses kegiatan pembelajaran dengan baik, melaksanakan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik kemudian menilai setiap kegiatan peserta didik dari awal sampai akhir pembelajaran dan merefleksikan atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menilai proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.adapun tahapan pada pelaksanaan siklus 1 adalah : tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (akting), tahap observasi dan evaluasi (observation and evaluation) dan tahap refleksi (reflecting).

a. Perencanaan (planning)

Kegiatan siklus I pada pembelajaran IPAS dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada bulan November 2022 dengan tema yang sama. Kegiatan siklus I dilakukan dengan cara sebagai berikut : pertama : mempersiapkan lembar observasi tentang aktivitas guru dan peserta didik serta lembar observasi hasil belajar peserta didik. Tahap I dan tahap II menyusun persiapan pembelajaran untuk dilaksanakan tindakan yaitu penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan silabus, menyusun RPP, menyusun skenario pembelajaran serta instrumen penilaian. Kedua : menyiapkan media pembelajaran. Ketiga : merancang skenario pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Keempat : menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan (acting)

Pelaksanaan siklus I sebagaimana telah dijelaskan pada perencanaan dilaksanakan pada bulan Desember 2022 yang diikuti oleh 30 orang peserta didik sebagai sampel, 17 orang peserta didik laki-laki dan 13 orang peserta didik perempuan dengan alokasi waktu 1 kali pertemuan atau 1 hari pembelajaran. Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus I sesuai dengan rancangan/skenario pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dapat dideskripsikan sebagai berikut :1) mempersiapkan peserta didik untuk belajar,2) mengabsen peserta didik,3) melakukan kegiatan apersepsi dengan mereview materi sebelumnya,4) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan, 5) menyampaikan tema,6) menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dan tulisan,7) menguasai materi dengan memberikan penjelasan, membimbing peserta didik serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, 8)mengajak peserta didik untuk mengamati materi pada buku paket,9)memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatannya,10) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pengamatannya.11) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang di IPAS ,12) mengajak peserta didik melakukan diskusi,13) membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan memperhatikan syarat-syarat pembagian kelompok yaitu setiap kelompok harus heterogen, 14) membagikan buku paket kepada setiap kelompok,15) peserta didik mempelajari dan mendiskusikan materi sesuai intruksi dari guru,16) bersama-sama melakukan kuis atau model pembelajaran dengan mengaktifkan peserta didik melalui model *talking stick* atau tongkat berjalan.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus I ini diamati langsung oleh guru pengamat untuk melihat keaktifan peserta didik dan keberhasilan proses pembelajaran sebagai bahan masukan untuk pelaksanaan tindak lanjut berikutnya.

Adapun hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terlihat pada tabel 1

Tabel 1
Kegiatan guru dan peserta didik
Pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Kegiatan guru					Kegiatan peserta didik				
		Jlh	Bt	%	T	%	Jlh	Bt	%	T	%
I	Kegiatan awal pembelajaran	8	3	37,5	5	62,5	8	3	37,5	5	62,5
Ii	Kegiatan inti pembelajaran	26	8	30,7	18	69,2	26	11	42,3	15	57,6
Iii	Kegiatan akhir pembelajaran	6	3	5,0	3	5,0	6	3	5,0	3	5,0
	Jumlah Aspek dan prosentase	40	14	35,0	26	65,0	40	17	42,5	23	57,5

Keterangan :

Jlh : aspek yang diamati

Bt : belum terlaksana (bt)

T : terlaksana (t)



Hasil kegiatan guru dan peserta didik pada tabel 4.3 yang dilaksanakan pada siklus i yang terdiri dari 3 kegiatan dengan kegiatan awal terdiri dari 8 aspek, dengan kegiatan guru belum terlaksana (bt) sebanyak 3 aspek atau 37,5% dan yang sudah terlaksana (t) sebanyak 5 aspek atau 62,5%, pada kegiatan peserta didik 3 aspek belum terlaksana (bt) atau 37,5% dan 5 aspek sudah terlaksana (t) atau 62,5%. Pada kegiatan inti yang terdiri atas 26 aspek, 8 aspek belum terlaksana (bt) atau 30,7% dan 18 aspek sudah terlaksana (t) atau 69,2%, pada kegiatan peserta didik 11 aspek belum terlaksana (bt) atau 42,3% dan 15 aspek sudah terlaksana (t) atau 57,6%, pada kegiatan akhir pembelajaran yang terdiri atas 6 aspek, pada kegiatan guru 3 aspek belum terlaksana (bt) atau 5,0% dan 3 aspek sudah terlaksana (t) atau 5,0% sedangkan pada kegiatan peserta didik sama dengan kegiatan yang telah dilaksanakan guru yaitu 3 aspek belum terlaksana (bt) atau 5,0% dan 3 aspek sudah terlaksana (t) atau 5,0%.

Perbandingan hasil dan prosentase kegiatan guru dan peserta didik pada observasi awal dan siklus i menunjukkan perubahan pada setiap kegiatan, adapun perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut : 1) kegiatan guru yang belum terlaksana (bt) pada observasi awal sebanyak 25 aspek dengan prosentase 62,5% yang terdiri dari kegiatan awal 5 aspek, kegiatan inti 15 aspek dan kegiatan akhir 5 aspek, 2) pada siklus i kegiatan guru yang belum terlaksana (bt) sebanyak 14 aspek dengan prosentase 35,0% yang terdiri dari kegiatan awal 3 aspek, kegiatan inti 8 aspek, kegiatan akhir 3 aspek, 3) kegiatan guru pada observasi awal yang telah terlaksana (t) sebanyak 15 aspek dengan prosentase 37,5% yang terdiri dari kegiatan awal 3 aspek, kegiatan inti 11 aspek, kegiatan akhir 1 aspek, 4) pada siklus i kegiatan guru yang telah terlaksana 26 aspek dengan prosentase 65% yang terdiri dari kegiatan awal 5 aspek, kegiatan inti 18 aspek dan kegiatan akhir 3 aspek. 5) kegiatan peserta didik pada siklus i, 17 aspek belum terlaksana (bt) dengan prosentase 42,5% yang terdiri dari 3 aspek pada kegiatan awal pembelajaran, 11 aspek pada kegiatan inti pembelajaran,

Dari keseluruhan aspek kegiatan guru yang belum terlaksana baik pada observasi awal maupun siklus i memiliki prosentase 97,5% dengan perolehan nilai 48,75 dan kegiatan guru yang terlaksana pada observasi awal dan siklus 1 memiliki prosentase 102,5% dengan perolehan nilai 51,25. Kegiatan yang belum terlaksana pada observasi awal dan siklus i memiliki prosentase 105% dengan perolehan nilai 52,5 dan kegiatan yang telah terlaksana pada observasi awal dan siklus 1 memiliki prosentase 95% dengan perolehan nilai 47,5. Perolehan prosentase dari kedua kegiatan nampak pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Prosentase kegiatan guru dan peserta didik
Pada observasi awal dan siklus I

Penilaian	Kegiatan guru		Kegiatan peserta didik	
	Bt	T	Bt	T
Observasi awal	62,5%	37,5%	62,5%	37,5%
Siklus I	35,0%	65,0%	42,5%	57,5%
Jumlah	97,5%	102,5%	105%	95%
Nilai	48,75	51,25	52,5	47,5

c. Observasi dan evaluasi (observastion and evaluation)

Dari perolehan hasil kegiatan guru dan peserta didik yang telah diamati dan dilaksanakan pada observasi awal dan siklus I menunjukkan bahwa kegiatan guru dan peserta didik yang belum terlaksana lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan guru dan peserta didik yang terlaksana, hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh nilai yang rendah dengan kategori kurang baik, sebagian besar peserta didik memiliki nilai yang rendah sebagaimana nampak pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Pengamatan siklus I
Hasil belajar peserta didik

No	Asepk penilaian	Rentang nilai	Jlh	%
1	Kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari	90 – 100	4	13,3
		75 – 89	9	30
		50 – 74	16	53,3
		0 – 49	1	03,3
2	Kemampuan menjelaskan materi yang sudah dipelajari	90 – 100	4	13,3
		75 – 89	9	30
		50 – 74	16	53,3
		0 – 49	1	03,3
3	Kemampuan menyebutkan materi pelajaran yang sudah dipelajari	90 – 100	5	16,6
		75 – 89	13	43,3
		50 – 74	11	36,6
		0 – 49	1	03,3
4	Kemampuan membedakan materi pelajaran yang sudah dipelajari	90 – 100	5	16,6
		75 – 89	10	33,3
		50 – 74	15	50
		0 – 49	0	0
5	Kemampuan menyimpulkan materi pelajaran kedalam suatu keseluruhan	90 – 100	4	13,3
		75 – 89	11	36,3
		50 – 74	13	43,3
		0 – 49	2	06,6
Prosentase peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 75 = 49,24\%$				
Prosentase peserta didik yang memperoleh nilai $\leq 74 = 50,62\%$				

Dengan melihat hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus 1 yang sebelumnya pada pelaksanaan observasi awal memiliki prosentase hanya 29,34% atau 9 orang dari 30 peserta didik yang memperoleh nilai di atas ketuntasan ≥ 75 , namun setelah penerapan model pembelajaran talking stick sebagai media pembelajaran dan strategi pembelajaran pada pelaksanaan siklus 1 peserta didik yang memperoleh prosentase nilai ≥ 75 adalah 49,24% dengan ketuntasan 13 orang peserta didik atau 43,3%, terjadi peningkatan dari pelaksanaan observasi awal yang belum menggunakan model pembelajaran talking stick sebagai media pembelajaran.

Dari hasil evaluasi peneliti dan guru pengamat diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut. Untuk kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, terdapat 4 orang peserta didik atau 13,3% pada rentang nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 9 orang atau 30% dengan kategori baik, pada rentang nilai 50 – 74 sebanyak 16 orang atau 53,3% dengan kategori kurang baik, pada rentang nilai 0 – 49 sebanyak 1 orang atau 03,3% dengan kategori tidak baik, pada aspek kemampuan menjelaskan materi yang sudah dipelajari terdapat 4 orang peserta didik atau 13,3% pada rentang nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 9 orang atau 30% baik, pada rentang nilai 50-74 sebanyak 16 orang atau 53,3% kurang baik, pada rentang nilai 0 – 49 sebanyak 1 orang atau 03,3% dengan kategori tidak baik. Pada aspek kemampuan menyebutkan materi pelajaran yang sudah dipelajari terdapat 5 orang peserta didik nilai 16,6% pada rentang nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 13 orang atau 43,3% dengan kategori baik, pada rentang nilai 50 – 74 sebanyak 11 orang atau 43,3% kurang baik, pada rentang nilai 0 – 49 sebanyak 1 orang atau 03,3% dengan kategori tidak baik. Pada aspek kemampuan membedakan materi pelajaran yang



sudah dipelajari terdapat 5 orang peserta didik atau 16,6% pada rentang nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 10 orang atau 33,3% dengan kategori baik, pada rentang nilai 50 – 74 sebanyak 15 orang atau 50% dengan kategori kurang baik, pada rentang nilai 0 – 49 tidak terdapat peserta didik atau 0%.

Pada aspek kemampuan menyimpulkan materi pelajaran terdapat 4 orang peserta didik atau 13,3% pada rentang nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 11 orang atau 36,3% dengan kategori baik, pada rentang nilai 50 – 74 sebanyak 13 orang atau 43,3% dengan kategori kurang baik, pada rentang nilai 0 – 49 sebanyak 2 orang atau 06,6% dengan kategori tidak baik. Prosentase perolehan peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah 49,24% dan prosentase perolehan nilai ≤ 74 adalah 50,62%.

d. Refleksi (reflecting) siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan bersama guru pengamat pada siklus I dideskripsikan bahwa kegiatan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dan perlu ditingkatkan dengan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Melalui pelaksanaan refleksi dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I begitu juga dengan keunggulan-keunggulan pada setiap siklus. Adapun kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar belum efektif dan efisien
- b) Apresiasi dan motivasi belum maksimal
- c) Penyajian materi pelajaran belum sistematis
- d) Metode dan pendekatan belum relevan
- e) Kurangnya bimbingan dan motivasi kepada peserta didik
- f) Kurangnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya.
- g) Penyimpulan materi belum maksimal dan terlaksana dengan baik.
- h) Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran.

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Siklus II ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi melalui model pembelajaran *talking stick*.

Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I yaitu melalui tahapan :

- a. Perencanaan (planning)
Pada pelaksanaan siklus II ini peneliti dan guru pengamat tetap berkolaborasi merencanakan pelaksanaan siklus II dengan melihat hasil capaian yang diperoleh peserta didik pada siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai jadwal pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (acting) siklus II

Dari kegiatan pembelajaran yang masih sama dengan tema pembelajaran yang sama pada siklus I namun materi yang berbeda. Pelaksanaan siklus ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan setelah dilakukan refleksi dan analisis hasil pelaksanaan tindakan dengan langkah-langkah yang telah diterapkan pada siklus I dengan memperhatikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada pengelolaan pada siklus I.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik melalui lembar observasi diperoleh hasil kegiatan seperti nampak pada tabel 4.

Tabel 4
Kegiatan guru dan peserta didik
Pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Kegiatan guru					Kegiatan peserta didik				
		Jlh	Bt	%	T	%	Jlh	Bt	%	T	%
I	Kegiatan awal pembelajaran	8	-	%	5	100	8	-	%	8	100
Ii	Kegiatan inti pembelajaran	26	-	%	26	100	26	-	%	26	100
No	Aspek yang diamati	Kegiatan guru					Kegiatan peserta didik				
Iii	Kegiatan akhir pembelajaran	6	-	%	6	100	6	-	%	6	100
	Jumlah Aspek dan prosentase	40	-	%	40	100	40	-	%	40	100

Pada tabel dapat dilihat bahwa dari 3 kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap aspek yang pada siklus sebelumnya tidak dilaksanakan. Pada siklus II ini, guru telah melaksanakan semua aspek yang terdapat pada kegiatan pembelajaran sehingga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yakni dari 65% meningkat menjadi 100% atau mengalami peningkatan 35% dari siklus sebelumnya. Sedangkan pada kegiatan peserta didik pada siklus sebelumnya hanya 57,5% dengan 23 aspek yang terlaksana meningkat menjadi keseluruhan aspek telah dilaksanakan atau 100%.

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat jelas bahwa keseluruhan kegiatan guru yang belum terlaksana pada observasi awal dan siklus I yakni 97,5% dengan nilai 48,75, pada siklus II menjadi 0% sedangkan kegiatan guru yang sebelumnya pada observasi awal dan siklus I yakni 102,5 dengan nilai 51,25 meningkat pada siklus ii menjadi 165% dengan nilai 82,5. Begitupun dengan kegiatan peserta didik yang belum terlaksana pada observasi awal dan siklus I adalah 105% dengan total nilai 51,5 namun pada siklus II menjadi 0%. Pada kegiatan peserta didik yang terlaksana pada observasi awal dan siklus I dengan prosentase 95% dengan nilai 47,5, pada siklus II meningkat menjadi 157,5% dengan nilai 80. Prosentase keseluruhan kegiatan guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II nampak pada tabel berikut

Tabel 5
Prosentase kegiatan guru dan peserta didik
Pada siklus I dan II

Penilaian	Kegiatan guru		Kegiatan peserta didik	
	Bt	T	Bt	T
Siklus i	35,0%	65,0%	42,5%	57,5%
Siklus ii	0%	100%	0%	100%
Jumlah	0%	165%	0%	157,5%
Nilai	0	82,5	0	80



Kegiatan guru dan peserta didik pada tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan aspek kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik telah terlaksana dengan prosentase keberhasilan 100 %.

c. Observasi dan evaluasi (observation and evaluating)

Pada siklus dua proses pembelajaran terlaksana dengan baik, keseluruhan aspek sudah dilaksanakan baik oleh guru maupun peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik yang sebelumnya pada kategori kurang baik meningkat menjadi lebih baik atau sangat baik,serta mengalami ketuntasan dengan prosentase nilai diatas 75.sedangkan pada perolehan nilai individual sebanyak 25 peserta didik telah mencapai ketuntasan dengan nilai 83,3% dan pada keseluruhan aspek yang diamati perolehan prosentase adalah 85,96% seperti nampak pada tabel di bawah ini .

d. Refleksi (reflecting) siklus II

Refleksi yang dilakukan pada siklus ii merupakan kegiatan perbaikan atas kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan siklus II telah mencapai ketuntasan dengan nilai 100% atau kategori sangat baik,sesuai dengan yang diharapkan.sedangkan hasil belajar peserta didik sebagian besar peserta didik sudah memperoleh nilai 75 ke atas sesuai indikator keberhasilan yang diharapkan pada proses pembelajaran.

Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini menetapkan indikator kinerja keberhasilan 75% peserta didik yang sudah memperoleh nilai di atas 75 atau sudah memiliki prestasi belajar yang diinginkan serta mencapai ketuntasan, maka tindakan dikatakan berhasil. Dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil yaitu, pada siklus I kegiatan guru yang belum terlaksana 35% atau 14 aspek yang terdiri dari 3 aspek pada kegiatan awal, 8 aspek pada kegiatan inti dan 3 aspek pada kegiatan akhir, namun pada siklus dua meningkat menjadi 100% atau keseluruhan aspek sudah terlaksana, demikian pula dengan kegiatan peserta didik pada siklus i prosentase kegiatan yang belum terlaksana 42,5% atau 17 aspek yang belum terlaksana namun pada siklus ii meningkat menjadi 100% atau keseluruhan aspek sudah terlaksana. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dengan prosentase jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada setiap aspek dan diatas 75 adalah 49,24% dengan perolehan nilai yang mencapai ketuntasan 13 orang peserta didik atau 43,3%,dan yang belum mencapai 75 keatas 56,7%,pada aspek kemampuan mengingat materi terdapat 16 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang baik,dan 4 orang peserta didik pada kategori sangat baik,pada aspek kemampuan menjelaskan terdapat 16 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang baik,dan 4 orang peserta didik pada kategori sangat baik,pada aspek menyebutkan terdapat 11 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang baik dan 5 orang pada kategori sangat baik,pada aspek membedakan materi terdapat 15 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang baik dan 5 orang pada kategori sangat baik,sedangkan pada aspek menyimpulkan terdapat 13 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang baik dan 4 orang pada kategori sangat baik.dan yang memperoleh prosentase dibawah 75 adalah 50,62,dengan jumlah peserta didik 5 orang atau 16,7%,pada siklus II prosentase peserta didik yang memperoleh nilai diatas 75 meningkat menjadi 85,9% pada keseluruhan aspek,dan 83,3% atau 25 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan dalam belajar.sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dibawah 75 adalah 13,98%. Kegiatan guru yang dilaksanakan pada siklus i dengan jumlah aspek sebanyak 40, yang belum terlaksana 14 aspek atau 35,00% dan yang sudah terlaksana 26 aspek atau 65,00%. Pada kegiatan peserta didik siklus I, 17 aspek belum terlaksana namun pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan keseluruhan aspek yang sudah terlaksana.

Dengan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah di Bahas diatas jelaslah bahwa model pembelajaran *talking stick* sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Dengan demikian hipotesis yang



berbunyi “jika dalam pembelajaran IPAS menggunakan talking stick dalam pembelajaran maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat dapat diterima”.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I hasil belajar peserta didik memperoleh nilai sangat rendah yaitu 49,24% namun pada siklus II meningkat menjadi 85,9% dengan indikator (1) kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari, (2) kemampuan menjelaskan materi yang sudah dipelajari, (3) kemampuan menyebutkan materi yang sudah dipelajari, (4) kemampuan membedakan materi yang sudah dijelaskan, (5) kemampuan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Pada siklus I kegiatan guru, 14 aspek belum terlaksana dan pada kegiatan peserta didik 17 aspek belum terlaksana namun pada siklus II mengalami peningkatan yakni keseluruhan aspek sudah terlaksana sesuai dengan indikator keberhasilan. Dengan demikian pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPAS dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran talking stick.

A. Saran

berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan, maka perlu disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan media atau metode untuk mengetahui tingkat perkembangan dan pemahaman peserta didik terhadap materi.
2. Penggunaan model pembelajaran sebaiknya dicocokkan dengan materi atau bahan ajar
3. Setiap hasil belajar yang diperoleh peserta didik haruslah menjadi acuan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, melengkapi kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan memilih media atau metode yang sesuai dengan materi.
4. Kepala sekolah hendaknya melakukan supervisi kelas setiap bulan, agar dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi pada guru selama melakukan proses pembelajaran dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan oleh guru serta memberikan motivasi untuk perkembangan kinerja sehingga dapat bermanfaat bagi keberhasilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *belajar dan pembelajaran*. Jakarta. alfabeta.
- Djaali, h. 2000. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: program pascasarjana unj
- Djamarah. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: rineka cipta.
- Furqon. 2005. *Konsep dan aplikasi bimbingan konseling di sekolah dasar*, pustaka bani quraisy: bandung
- Hanafiah dan suhana. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*, pt. Rafika aditama: yogyakarta
- Ibrahim, nurdin. *Pemanfaatan tutorial audio interaktif untuk perataan kualitas hasil belajar*, jurnal pendidikan dan kebudayaan no. 044 tahun ke- 9 september 2003
- McNiff. 1998. *Models of teaching*. Boston : allyn and bacon.
- Marno. 2010. *strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta. ar-ruzz media.
- Muhammad ardiensyah. 2012. *anatoni dan fisiologi untuk ke dokteran*. Jakarta. gramedia.pustaka.umum.
- Pearce c.evelyn. 2012. *anatomi, penyakit, dan antiotick untuk dokter dan paramedis*. Jakarta. gramedia.pustaka.umum.
- Karim dll. 2008. *Ilmu pengetahuan alam sekolah dasar*. Kementerian pendidikan nasional

- Reid gavin.2009.*motivating learners in the classroom,idea and strategies* (memotivasi siswa dikelas, gagasan and strategi. Jakarta.indeks.
- Riyadi sujono.2012. *Keperawatan medikal bedah*.yogyakarta.pustaka pelajar.
- Rohani ahmad. 2004. *Pengelolaan pengajaran*, jakarta.rineka cipta.
- Sagala syaiful.2013.*konsep dan makna pembelajaran*.jakarta.alfabeta.
- Sanjaya, wina. 2007. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : kencana.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* jakarta: rajawali press.
- Semiawan conny. 2002. *Perkembangan dan belajar peserta didik*, jakarta.depdiknas.
- Siti ma'rifah. 2013. Efektifitas penerapan metode *talking stick* dengan media *power point* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada materi pokok sistem pencernaan makanan pada manusia kelas viii di mts ibnull qoyyim putri. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : rineka cipta.
- Sofyan. 2003. *Membangun komunikasi dalam keluarga*, jakarta : pt. Ganesindo.
- Subali, bambang, dan paidi. 2002. *Penilaian pencapaian hasil belajar biologi*. Yogyakarta: universitas negeri yogyakarta.
- Sudono, a. 2000. *Sumber belajar dan alat permainan*. Jakarta: grasindo.
- Sudjana, nana. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: sinar baru algensindo offset.
- Suprijono, agus. 2009. *Cooperatif learning teori & aplikasi paikem*. Yogyakarta pustaka pelajar
- Syah muhibbin. 2010. *Psikologi belajar*, jakarta.rosda karya.
- Syamsudin. 2006. *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Jakarta : pustaka jaya.
- Sugiono.2010.metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.bandung.alfabeta.
- Uno.hamzah.b,umar.kudrat.masri,dan panjaitan keysar.2014.variabel *penelitian dalam pendidikan dan pembelajaran*.jakarta.ina publikatama.
- Uno.hamzah.b.2006.*perencanaan pembelajaran*.jakarta.bumi aksara.
- Wiwin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh penggunaan metode *talking stick* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan social kelas v sdn jambusari 03 jeruklegi cilacap. Bandung. Tidak dipublikasikan
- Yunanto, sri joko. 2004. *Sumber belajar anak cerdas*. Jakarta: grasindo.